



Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022)

Egi Diega Mergiatma

Manajemen, Universitas Sarjanawisata Tamansiswa

Abstrak: Pelaksanaan penelitian ini mempunyai tujuan guna menganalisis pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Terdapat 98 perusahaan sektor manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam rentang tahun 2017-2022 dipilih peneliti sebagai populasi. Melalui penerapan metode purposive sampling, peneliti mengambil sejumlah 40 perusahaan dari 240 perusahaan selama 6 tahun dari laman resmi BEI (Bursa Efek Indonesia). Hasil dari tahap pengolahan data melalui pemanfaatan software IBM SPSS Statistic memperlihatkan jika profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap perataan laba, profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen, kebijakan dividen memberikan pengaruh terhadap perataan laba, serta secara simultan positif profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen memberikan pengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Perataan Laba

DOI: <https://doi.org/10.53697/emak.v6i1.2117>

*Correspondence: Egi Diega Mergiatma

Email: diega.egi.11@gmail.com

Received: 07-11-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 06-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The implementation of this study aims to analyze the influence of profitability and company size on profit equalization by using dividend policy as an intervening variable. There are 98 manufacturing sector companies that have been officially listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) in the 2017-2022 period selected by researchers as the population. Through the application of the purposive sampling method, the researcher took a total of 40 companies out of 240 companies over 6 years from the official website of the IDX (Indonesia Stock Exchange). The results of the data processing stage through the use of IBM SPSS Statistic software show that profitability and company size do not affect profit equalization, profitability does not affect dividend policy, company size does not affect dividend policy, dividend policy affects profit equalization, and simultaneously positive profitability, company size and dividend policy have an effect to profit leveling.

Keywords: Profitability, Company Size, Dividend Policy, Income Smoothing

Pendahuluan

Pada proses pengambilan serta penetapan keputusan, laba menjadi sebuah informasi yang bersifat amat krusial, sebagaimana diuraikan dalam SFAC No. 1 yang mendefinisikan informasi laba sebagai salah satu fokus utama pada akuntabilitas manajemen serta penilaian kinerja. Informasi ini memainkan peran penting bagi pemilik dan pihak terkait lainnya dalam mengevaluasi potensi pendapatan sebuah bisnis di masa depan. Dengan demikian, manajemen cenderung mengambil langkah-langkah yang dapat memperbaiki laporan keuangan. Secara umum, seluruh komponen laporan keuangan yang menyatu membentuk keseluruhan laporan disajikan, mencakup laporan arus kas, laporan laba ditahan, laba bersih, laporan posisi keuangan, serta catatan tambahan lainnya yang termuat dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, pada umumnya pengguna laporan keuangan hanya memberikan perhatiannya pada laba yang tercantum di laporan laba rugi. Kondisi ini dapat memicu *disfunctional behaviour* yang didasarkan oleh manajemen pada kinerjanya yang ditentukan oleh informasi tersebut. Untuk meredakan konflik antara manajemen dan para pemangku kepentingan perusahaan. Mengingat betapa pentingnya laporan keuangan, manajemen cenderung mengambil langkah-langkah yang dapat memperbaiki tampilan laporan tersebut. Upaya untuk menstabilkan laba ini dikenal dengan istilah *income smoothing* atau perataan laba.

Pada umumnya, *income smoothing* dilaksanakan melalui sejumlah metode, yakni seperti mengatur waktu transaksi, menentukan metode alokasi, dan mengkategorikan antara keuntungan dari operasi normal. Tidak seluruh negara memandang jika *income smoothing* ialah wujud strategi praktik yang tidak etis. Seperti di Swedia, selama dilakukan secara transparan, praktik ini dianggap wajar dan dapat menghasilkan kesetaraan dalam jangka panjang (Josep et al., 2016). Profitabilitas mengacu pada kapabilitas yang dimiliki suatu perusahaan guna memperoleh laba pada kurun waktu tertentu. Tidak hanya itu, profitabilitas dapat pula memengaruhi praktik perataan laba.

Tingginya perhatian investor terhadap profitabilitas perusahaan sering kali mendesak manajer atau pimpinan guna melaksanakan perataan laba. Keinginan untuk meningkatkan kepuasan seluruh pemegang saham menjadi faktor pemicu usaha manajemen meratakan laba yang umumnya dilaporkan, yang mana akan mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya rerata pertumbuhan pendapatan serta stabilitas keuangan perusahaan (Puspita Sari & Amanah, 2017). Rasio ROA (*Return on Assets*) dimanfaatkan pada penelitian ini sebagai ukuran profitabilitas, karena mampu merefleksikan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Lusiani & Khafid (2022) ukuran perusahaan didefinisikan sebagai indikator yang mendeskripsikan terkait seberapa kecil atau besar sebuah entitas bisnis. Terdapat berbagai cara untuk merepresentasikan ukuran perusahaan, antara lain melalui jumlah karyawan, nilai pasar saham, log sampel, total aset, serta masih banyak lagi. Ukuran perusahaan pada umumnya dikategorikan menjadi 3 (tiga) jenis, yakni *small company* (perusahaan kecil), *medium company* (perusahaan menengah), serta *large company* (perusahaan besar). Kerap kali penetapan ukuran perusahaan dilandaskan pada logaritma natural dari total aset yang dimiliki.

Kebijakan dividen bertujuan untuk menentukan laba yang sudah dihasilkan oleh suatu perusahaan, apakah hendak ditahan sebagai laba yang mampu dimanfaatkan guna mendanai investasi pada masa mendatang atau dialokasikan kepada seluruh pemegang saham dalam wujud dividen. Keputusan berkenaan dengan distribusi laba atau penahanannya dilibatkan dalam kebijakan ini guna reinvestasi di dalam perusahaan. Kebijakan dividen pada penelitian ini dinilai melalui DPR (*Dividend Payout Ratio*). Proporsi dividen yang hendak perusahaan bayarkan dari total laba yang diraih tergambarkan pada DPR. Oleh karenanya, penting untuk dicatat jika para investor dapat memperoleh sinyal positif apabila proporsi laba yang dialokasikan sebagai dividen mengalami peningkatan. Sebagian besar investor memandang kebijakan pembagian dividen merupakan indikator pengembangan dan pertumbuhan perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Agency theory atau dipahami pula sebagai teori keagenan, bermakna sebagai konsep yang mendeskripsikan jalinan interaksi manajemen dengan para pemegang saham, dimana secara seutuhnya pemegang saham menempatkan tanggung jawabnya kepada pimpinan atau manajer guna menjalankan suatu perusahaan. Pada teori keagenan terdapat salah satu persoalan yang terkandung yakni ditemukan *asymmetrical information* atau ketidaksimetrisan informasi pada pemegang saham serta manajemen, sebab akses yang lebih besar terhadap informasi dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan pemegang saham. Informasi asimetris ini muncul ketika manajer memiliki akses yang lebih cepat, lebih banyak, dan lebih akurat terhadap informasi internal mengenai prospek, risiko, dan nilai perusahaan. Oleh karenanya, informasi yang dimiliki manajer mampu dimanfaatkan guna mengelola atau mengorganisasikan laporan keuangan dengan cara tertentu, dengan memacu manajer guna melaksanakan praktik perataan laba serta memaksimalkan kemakmuran perusahaan. Riyadi (2018) menerangkan jika profitabilitas ialah hasil final dari serangkaian keputusan serta kebijakan. Kondisi yang menguntungkan harus dimiliki sebuah perusahaan, karena perusahaan akan amat sukar menarik investasi yang datang dari pihak eksternal tanpa mempunyai suatu keuntungan.

Upaya intensif terus diusahakan pemilik perusahaan, para kreditor, serta khususnya manajemen perusahaan guna menumbuhkan peningkatan profitabilitas, mengingat keuntungan berperan krusial untuk keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Menurut (Fitri et al., 2018) profitabilitas diartikan sebagai derajat keuntungan bersih yang berhasil diraih suatu perusahaan. Rasio profitabilitas mampu memperlihatkan kinerja operasional yang dijalankan perusahaan. Profitabilitas pada penelitian ini dinilai melalui penggunaan ROA (*Return on Asset*). Pemilihan ROA sebagai indikator profitabilitas didasarkan pada kemampuannya untuk mengukur kapasitas suatu perusahaan dari total modal yang diinvestasikan pada aset yang dimanfaatkan guna meraih atau memperoleh laba.

Profitabilitas mampu diperhitungkan melalui penggunaan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran perusahaan bermakna sebagai suatu skala yang dihimpun berlandaskan pada sejumlah upaya yakni melalui rerata tingkat penjualan, jumlah aset, serta total penjualan. Perusahaan yang mempunyai aset atau ukuran kekayaan berfungsi sebagai indikator dari skala perusahaan tersebut. Perusahaan besar umumnya cenderung mengambil sejumlah langkah yang lebih cermat pada operasional dan pengelolaan, serta berupaya untuk manajemen laba secara efisien. Kinerja manajemen yang baik akan diperlihatkan oleh perusahaan besar melalui pencegahan fluktuasi pendapatan yang berlebihan. Hal tersebut akan melahirkan citra yang positif dihadapan para masyarakat umum, kreditor, serta investor. Oleh karenanya, perataan laba cenderung dilaksanakan suatu perusahaan besar, sebab pertumbuhan laba yang sangat cepat dapat mengakibatkan peningkatan beban pajak. Sementara, penurunan laba yang berlangsung signifikan dapat menimbulkan dampak negatif bagi investor serta calon kreditor (Puspita Sari & Amanah, 2017).

Ukuran perusahaan mampu diperhitungkan melalui penggunaan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Kebijakan dividen dimaknai sebagai suatu pengambilan keputusan yang berkenaan dengan laba yang didapatkan sebuah perusahaan, hendak dijadikan sebagai laba ditahan guna meningkatkan modal dalam menunjang investasi pada masa mendatang atau dialokasikan kepada seluruh pemegang saham dalam wujud dividen. Besaran bagian dari keuntungan yang dapat diberikan dalam wujud laba ditahan serta dividen tunai sebagai pendanaan mampu diukur melalui penggunaan DPR (*Dividend Payout Ratio*). Hasil keluaran dari pengukuran rasio ini mencerminkan persentase laba yang ditunaikan kepada para pemegang saham biasa yang berwujud dividen kas. Jika reinvestasi lebih diutamakan oleh manajemen sebagai usaha pertumbuhan perusahaan, rasio DPR cenderung lebih rendah dibandingkan dengan situasi di mana manajemen lebih fokus pada tingkat dividen yang dibagikan.

DPR (*Dividend Payout Ratio*) mampu dinilai melalui penerapan rumus:

$$\begin{aligned} DPR &= \frac{DPS}{EPS} \\ DPS &= \frac{\text{Dividen}}{\text{jumlah Saham Beredar}} \\ EPS &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{jumlah Saham Beredar}} \end{aligned}$$

Perataan laba dipahami sebagai suatu strategi yang diambil manajemen pada sebuah perusahaan guna meminimalisir ragam laba yang dilaporkan selaras dengan prinsip akuntansi, sehingga laba yang dicatat tetap konsisten di setiap periode. Ketika manajemen melakukan praktik perataan laba, hal tersebut mampu memicu berkurangnya relevansi informasi pada laporan keuangan. Akibatnya, investor tidak memperoleh data yang akurat mengenai profitabilitas perusahaan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menilai risiko yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan.

Pengujian terhadap perataan laba dapat dilakukan melalui penggunaan Indeks Eckel dengan rumus yakni seperti berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = transformasi penjualan pada satu masa.

ΔS = transformasi pendapatan (laba) pada satu masa.

CV = koefisien variasi dari variabel, dihitung sebagai rasio antara standar deviasi serta nilai yang diinginkan.

$CV\Delta I$ = koefisien variasi guna transformasi penjualan.

$CV\Delta S$ = koefisien variasi guna transformasi laba.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi kuantitatif diterapkan peneliti pada penelitian ini bertujuan guna menguji teori dengan mengukur atau menilai sejumlah variabel penelitian serta analisis data sekunder melalui penggunaan prosedur statistik.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Terdapat 98 perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam rentang tahun 2017-2022 ditetapkan sebagai populasi penelitian. Penentuan sampel dilaksanakan melalui pemanfaatan data sekunder, yakni laporan keuangan dari sejumlah perusahaan manufaktur yang terpilih serta telah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Laporan ini yang didalamnya mencakup laporan serta neraca laba/rugi menjadi dasar perhitungan profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, serta perataan laba. Metode *purposive sampling* menjadi sebuah teknik pengambilan sampel yang dimanfaatkan peneliti pada penelitian ini.

3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang diandalkan pada penelitian ini didapatkan dari website resmi BEI (Bursa Efek Indonesia), yakni www.idx.co.id. Dokumentasi menjadi sebuah metode penghimpunan data yang dimanfaatkan peneliti, yang meliputi arsip laporan keuangan. Laporan keuangan yang dikaji pada penelitian ini melingkupi laporan laba rugi dan neraca untuk periode 2017-2022.

4. Teknik Analisis Data

Tujuan dari pelaksanaan analisis data yakni guna mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu persoalan serta menjawab berbagai hipotesis yang dirumuskan pada sebuah penelitian. Analisis data dilaksanakan pada penelitian ini melalui bantuan program SPSS for Windows, yang mempermudah proses perhitungan. Pada penelitian ini, sejumlah teknik analisis data yang diterapkan antara lain:

a. Statistik Deskriptif

Makna dari statistik deskriptif yakni deskripsi atau gambaran yang berkenaan dengan data yang dilihat berdasarkan pada standar deviasi, nilai rerata, nilai maksimum, serta nilai minimum.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pelaksanaan uji normalitas bertujuan yakni guna membuktikan tidak atau normalnya distribusi data yang dimanfaatkan pada suatu penelitian. Model regresi dinyatakan baik jika mampu mengikuti atau mendekati arah distribusi normal. Guna mendeteksi data tersebut terdistribusi secara normal ataupun tidak dapat

memanfaatkan grafik normal serta memperhatikan histogram residu. Apabila pada histogram memperlihatkan pola yang mirip dengan distribusi normal, dimana data tersebar secara diagonal serta mendekati garis diagonal, bisa disimpulkan jika model regresi tersebut mampu meraih asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pelaksanaan uji multikolinearitas ialah guna menganalisis korelasi yang terjadi diantara sejumlah variabel bebas pada suatu model regresi. Sepatutnya, model regresi yang dinyatakan baik tidak memperlihatkan adanya korelasi yang terjalin diantara sejumlah variabel bebas. Apabila ditemukan korelasi, maka variabel yang terlibat memperoleh nilai korelasi tidak serupa dengan nol atau tidak dapat dikatakan ortogonal. Keberadaan multikolinearitas pada suatu model regresi bisa dideteksi melalui sebuah metode yakni dengan memperhatikan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Sebagai ukuran variabilitas suatu variabel yang dipilih dalam kaitannya dengan variabel independen lainnya, toleransi memperlihatkan jika variabilitas tersebut tidak mampu dideskripsikan oleh sejumlah variabel independen tersebut. Oleh karenanya, rendahnya nilai toleransi yang ditunjukkan dari nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1/\text{toleransi}$) menandakan terdapat derajat kolinearitas yang tinggi. Pada umumnya, batasan nilai dari nilai toleransi yang dimanfaatkan yakni toleransi $< 0,01$ dan $VIF > 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Fungsi dari pelaksanaan pengujian heteroskedastisitas guna menelaah serta memverifikasi kesenjangan varians yang mungkin terjadi antara residu observasi satu dengan sejumlah observasi lainnya pada suatu model regresi. Suatu model dapat dikategorikan sebagai homoskedastisitas jika varians residual antar pengamatan tetap konstan, sedangkan dapat dikategorikan sebagai heteroskedastisitas jika varians tersebut bervariasi. Baiknya suatu model regresi dapat dilihat ketika homoskedastisitas terjadi serta heteroskedastisitas tidak terjadi. Keberadaan heterogenitas diantara SRESID serta ZPRED mampu ditelaah melalui penggunaan scatter plot, dimana residual standar diwakili sumbu X serta prediksi diwakili sumbu Y. Oleh karenanya, apabila pola tertentu tidak terdeteksi serta pada sumbu Y tidak ditemukan ekspansi di bawah ataupun di atas nol, maka mampu ditarik suatu kesimpulan jika heteroskedastisitas tidak terjadi.

Uji Autokorelasi

Tujuan dilaksanakannya uji autokorelasi guna mengkaji serta menganalisis terdapat atau tidaknya hubungan korelatif diantara residu pada periode terdahulu (periode $t-1$) dengan residu periode t pada konteks model regresi linier berganda. Guna menemukan keberadaan autokorelasi, dapat merujuk pada sebuah tabel yakni tabel *Durbin-Watson* (D-W) dengan ketentuan umum, antara lain: (1) Autokorelasi terjadi, jika nilai D-W terdapat dibawah dL ataupun lebih besar dari $(4-dL)$; (2) Autokorelasi tidak terjadi, jika nilai D-W terdapat diantara dU serta $(4-dU)$; dan (3) Autokorelasi mencerminkan keraguan atau tidak pasti, jika nilai D-W terdapat diantara dL serta dU , atau antara $(4-dU)$ serta $(4-dL)$.

c. Pengujian Hipotesis

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Bermakna sebagai analisis regresi yang mengkaji korelasi secara simultan antara variabel bebas serta variabel terikat. Tujuan pelaksanaan pengujian ini guna mengevaluasi pengaruh atau dampak keseluruhan dari variabel bebas atas variabel terikat melalui pemanfaatan nilai Fhitung serta derajat signifikansi (Sig.) 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berlandaskan pada sejumlah kriteria, antara lain: (1) Koefisien regresi dinyatakan tidak signifikan, jika nilai Sig. F > 0,05; serta (2) Koefisien regresi dinyatakan signifikan, jika nilai Sig. F < 0,05.

Uji t

Bermakna sebagai sebuah metode pengujian yang dimanfaatkan guna menelaah pengaruh atau dampak yang terjadi pada setiap variabel bebas atas variabel terikat. Tujuan dari pelaksanaan pengujian ini guna mengukur pengaruh secara individual variabel bebas atas variabel terikat melalui pemanfaatan nilai serta derajat signifikansi (Sig.) 0,05 ($\alpha=5\%$). Adapun ketentuan yang berlaku yakni antara lain: (1) Koefisien regresi dianggap tidak signifikan, jika nilai Sig. t > 0,05; serta (2) Koefisien regresi dianggap signifikan, jika nilai Sig. t < 0,05.

d. Uji Koefisien Determinasi

Pelaksanaan pengujian koefisien determinasi mempunyai tujuan yakni guna menilai kapabilitas model dalam mendeskripsikan transformasi variabel terikat. Kisaran nilai R^2 (koefisien determinasi) ialah nol hingga satu. Apabila nilai R^2 tergolong rendah, memperlihatkan jika kapabilitas variabel bebas sangat terbatas ketika mendeskripsikan variabel terikat. Sementara, apabila nilai R^2 mengarah pada angka satu, maka hampir seutuhnya variabel bebas mampu menginformasikan data yang dibutuhkan guna memperkirakan variabel terikat.

e. Uji Path Analysis

Path analysis dimaknai sebagai sebuah metode analisis statistik regresi berganda yang dimanfaatkan guna melaksanakan evaluasi model kausal. Korelasi antara dua atau sejumlah variabel bebas serta suatu variabel terikat diuji pada metode ini. Analisis regresi pada *path analysis* diterapkan guna memprediksi korelasi kausal antara sejumlah variabel yang sebelumnya telah ditetapkan berdasarkan kerangka teori. Selain itu, *path analysis* juga memungkinkan untuk menganalisis hubungan langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui variabel intervening, dengan lebih kompleks dibandingkan dengan analisis regresi linier berganda.

Hasil Dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilaksanakan berdasarkan data yang sebelumnya sudah didapatkan untuk masing-masing variabel, dianalisis dengan memanfaatkan program SPSS serta memperoleh hasil yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	240	-,20	,93	,0983	,09719
X2	240	465965	180433300	14600651,65	27453976,51
Y1	240	-116,00	2,63	,0044	7,53819
Y2	40	-58,75928556	160,6929212	6,933786061	30,64555798
Valid N (listwise)	40				

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pelaksanaan pengujian normalitas mempunyai tujuan guna menetapkan tidak atau normalnya distribusi data yang dimanfaatkan pada suatu penelitian. Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diterapkan pada penelitian ini yang dilaksanakan melalui pengukuran nilai signifikansi (*Sig.*). Jika nilai *Sig.* yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data bisa dikategorikan sebagai terdistribusi secara normal. Sementara, apabila nilai *Sig.* yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak mampu terdistribusi secara normal. Hasil dari uji normalitas yang telah dijalankan antara lain:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,60856293
Most Extreme Differences	Absolute	,171
	Positive	,171
	Negative	-,106
Test Statistic		,171
Asymp. Sig. (2-tailed)		,057 ^c

Berdasar pada tabel hasil dari uji normalitas yang menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0,057 atau (0,057 > 0,05. Hal ini memperlihatkan jika data mampu terdistribusi secara normal serta dapat dianggap layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pelaksanaan uji multikolinearitas ialah guna menganalisis korelasi yang terjadi diantara sejumlah variabel bebas pada suatu model regresi. Idealnya, model regresi yang dinyatakan baik tidak memperlihatkan adanya korelasi yang terjalin diantara sejumlah variabel bebas. Multikolinearitas dapat dideteksi melalui sebuah metode yakni dengan memfokuskan perhatian pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) serta *tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 serta nilai *tolerance* > 0,10, maka mampu ditarik suatu simpulan jika pada model yang dikaji tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,825	1,788		,461	,649		
	X1	,212	,373	,120	,567	,576	,998	1,002
	X2	,013	,245	,012	,053	,958	,807	1,238
	Y1	,432	,480	,212	,899	,379	,807	1,239

Berdasar pada tabel hasil dari pengujian multikolinearitas memperlihatkan jika semua variabel bebas mempunyai nilai yang mampu memenuhi kriteria yakni VIF < 10 serta nilai *tolerance* > 0,10. Hal tersebut menandakan jika tidak ditemukan gejala multikolinearitas yang terjadi diantara sejumlah variabel bebas tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Fungsi dari pelaksanaan uji heteroskedastisitas guna menguji serta memverifikasi kesenjangan varians yang mungkin terjadi antara residu observasi satu

dengan sejumlah observasi lainnya pada suatu model regresi. Uji Glejser dilaksanakan pada pengujian heteroskedastisitas melalui regresi nilai absolut residual atas variabel bebasnya. Jika nilai *Sig.* dari keseluruhan variabel bebas $> 0,05$, maka mampu dinyatakan jika tidak ditemukan heteroskedastisitas pada model persamaan regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,825	1,788		,461
	X1	,212	,373	,120	,567
	X2	,013	,245	,012	,958
	Y1	,432	,480	,212	,899

Berdasar pada hasil temuan dari pengujian heteroskedastisitas yang ditunjukkan dalam tabel, seluruh variabel independen memiliki nilai di atas 0,05. Hal tersebut mengindikasikan jika gejala heteroskedastisitas tidak terjadi pada sejumlah variabel tersebut.

Uji Autokorelasi

Tujuan dilaksanakannya uji autokorelasi guna mengkaji serta menganalisis terdapat atau tidaknya hubungan korelatif diantara residu pada periode sebelumnya (periode t-1) dengan residu periode t. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi, dapat merujuk pada sebuah tabel yakni tabel *Durbin-Watson* (D-W) dengan ketentuan umum tabel pada derajat *Sig.*, yakni: (1) Koefisien autokorelasi akan bernilai nol, apabila nilai D-W terletak pada posisi diantara dU hingga 4-dU atau bermakna tidak terdapat autokorelasi yang terjadi; (2) Koefisien autokorelasi akan lebih besar dari nol atau menandakan terdapat autokorelasi yang positif, jika nilai D-W kurang dari dL; (3) Kesimpulan tidak mampu diambil jika nilai D-W berada pada posisi antara dL serta dU; (4) Koefisien autokorelasi akan lebih besar dari nol atau memperlihatkan adanya gejala autokorelasi yang negatif, apabila nilai D-W lebih besar dari 4-dL; serta (5) Kesimpulan tidak bisa ditarik jika nilai D-W berada diantara 4-dU.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,244 ^a	,060	-,075	,65058	2,273

Berdasar pada tabel yang tersajikan hasil dari pengujian autokorelasi, memperlihatkan jika nilai D-W yang didapatkan yakni sejumlah 2,273. Selanjutnya, untuk menentukan nilai tabel D-W pada derajat *Sig.* 0,05 melalui penerapan rumus (K; N). Dipahami N yakni total sampel yang berjumlah 25 serta K yakni total dari variabel bebas yang terdiri dari 3 variabel, didapatkan nilai tabel D-W sejumlah 1,20625 (dL) dan 1,54954 (dU). Melalui nilai D-W yang sejumlah $2,273 > dU$ (1,54954) serta $2,273 < 4 - dL$ (2,45046), peneliti mampu menyimpulkan jika autokorelasi tidak terjadi pada data tersebut.

3. Pengujian Hipotesis

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Analisis regresi yang mengkaji korelasi secara simultan antara variabel bebas serta variabel terikat. Tujuan pelaksanaan pengujian ini guna mengevaluasi pengaruh

atau dampak keseluruhan dari variabel bebas atas variabel terikat melalui pemanfaatan nilai F_{hitung} serta derajat signifikansi ($Sig.$) 0,05 ($\alpha = 5\%$). Koefisien regresi dinyatakan tidak signifikan, jika nilai $Sig. F > 0,05$ serta koefisien regresi dinyatakan signifikan, apabila nilai $Sig. F < 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Goodness of Fit (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,957	3	,319	4,087	,020 ^b
	Residual	1,640	21	,078		
	Total	2,597	24			

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sejumlah 4,087 dengan derajat $Sig.$ 0,020. Dari hasil tersebut, mampu ditarik suatu simpulan jika secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen memberikan pengaruh yang positif terhadap perataan laba. Hal tersebut terlihat dari fakta jika nilai F_{hitung} yakni $4,087 > 3,05$ serta nilai $Sig.$ yang tercatat ialah sejumlah 0,020.

Uji t

Sebuah metode pengujian yang dimanfaatkan guna menelaah pengaruh atau dampak yang terjadi pada setiap variabel bebas atas variabel terikat. Tujuan dari pelaksanaan pengujian ini guna mengukur pengaruh secara individual variabel bebas atas variabel terikat melalui pemanfaatan nilai serta derajat signifikansi ($Sig.$) 0,05 ($\alpha=5\%$). Pada pelaksanaan uji ini, terdapat sejumlah ketetapan yang perlu menjadi fokus perhatian, yakni koefisien regresi dianggap tidak signifikan, apabila nilai $Sig. t > 0,05$ serta koefisien regresi dianggap signifikan, apabila nilai $Sig. t < 0,05$.

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2,081	,768		,013
	X1	,250	,160	,271	,133
	X2	-,155	,105	-,284	,155
	Y1	,654	,206	,612	,005

Berdasar pada hasil temuan analisis uji t, dapat ditarik suatu simpulan yakni antara lain: Hasil analisis mengenai dampak profitabilitas terhadap perataan laba memperlihatkan jika nilai $Sig.$ yang diperoleh yakni $0,133 > 0,05$, sementara nilai t_{hitung} tercatat sejumlah 1,562, $< 2,080$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika hipotesis pertama ($H1$) ditolak, atau bermakna profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil analisis berkenaan dengan dampak ukuran perusahaan terhadap perataan laba memperlihatkan jika nilai $Sig.$ yakni $0,155 > 0,05$. Selain itu, nilai t_{hitung} tercatat sejumlah $-1,474 < 2,080$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika hipotesis kedua ($H2$) ditolak, atau bermakna ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap perataan laba. Hasil analisis mengenai dampak kebijakan dividen terhadap perataan laba memperlihatkan jika nilai $Sig.$ yakni $0,005 < 0,05$. Selain itu, nilai t_{hitung} tercatat sebesar $3,169 > 2,080$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika hipotesis ketiga ($H3$) ditolak, atau bermakna kebijakan dividen memberikan pengaruh terhadap perataan laba.

4. Uji Koefisien Determinasi

Pelaksanaan pengujian koefisien determinasi mempunyai tujuan yakni guna menilai kapabilitas model dalam mendeskripsikan transformasi variabel terikat. Kisaran nilai R^2 (koefisien determinasi) ialah nol hingga satu. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi persentase kontribusi variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,369	,278	,27943

Berdasar pada tabel dari hasil temuan pengujian koefisien determinasi (R^2) yang ditampilkan, memperlihatkan jika nilai R^2 mencapai 0.369. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika variabel bebas, yakni secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen mempengaruhi variabel perataan laba sebesar 36,9%.

5. Uji Path Analysis

Path analysis menerapkan regresi guna memprediksi korelasi kausal antara variabel yang sebelumnya sudah ditetapkan, berlandaskan pada kerangka teori yang ada. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan langsung maupun tidak langsung yang dihitung berdasarkan nilai koefisien tidak terstandarisasi regresi dari setiap variabel bebas atas variabel terikat.

1) Koefisien Jalur Model I

Tabel 9. Hasil Uji Path Analysis Model I

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,399	,271		-5,171	,000
	X1	,088	,064	,088	1,390	,166
	X2	,162	,038	,270	4,281	,000

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,290 ^a	,084	,076	,35641

Berdasarkan hasil regresi dari model I, dapat ditarik sejumlah kesimpulan yakni antara lain: Pada tabel "*coefficients*", diperoleh informasi mengenai nilai *Sig.* variabel X1 sejumlah 0,166 serta variabel X2 sejumlah 0,000. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika nilai $X1 = 0,166 > 0,05$, serta nilai $X2 = 0,000 < 0,05$. Hasil temuan dari penelitian ini memperlihatkan suatu kesimpulan jika pada model regresi I membuktikan X1 tidak memberikan pengaruh terhadap Y1, sementara secara signifikan X2 memberikan pengaruh terhadap Y1. Nilai R^2 yang termuat pada tabel "*model summary*" yakni 0,083. Hal tersebut bermakna jika pengaruh variabel X1 serta X2 terhadap Y1 mencapai 8,3%, sementara 91,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ditelaah pada penelitian ini. Nilai $e1$, mampu dihitung dengan memanfaatkan rumus $\sqrt{1 - 0,083}$, yang menghasilkan $e1 = 0,958$.

2) Koefisien Jalur Model II

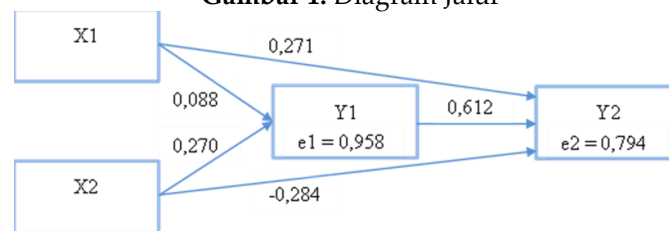
Tabel 10. Hasil Uji Path Analysis Model II

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	2,081	,768		2,709
	X1	,250	,160	,271	1,562
	X2	-,155	,105	-,284	-1,474
	Y1	,654	,206	,612	3,169

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,369	,278	,27943

Berdasarkan hasil regresi dari model II, dapat ditarik sejumlah kesimpulan yakni antara lain: Pada tabel "*coefficients*", diperoleh informasi mengenai nilai *Sig.* variabel X1 sejumlah 0,133, variabel X2 sejumlah 0,155 serta variabel Y1 sejumlah 0,005. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika nilai $X1 = 0,133 > 0,05$, nilai $X2 = 0,155 > 0,05$, serta nilai $Y1 = 0,005 < 0,05$. Hasil penelitian ini memperlihatkan suatu kesimpulan jika pada model regresi II membuktikan jika X1 serta X2 tidak memberikan pengaruh terhadap Y2, sementara Y1 berpengaruh secara signifikan terhadap Y2. Nilai R^2 yang termuat pada tabel "*model summary*" yakni 0,369. Hal tersebut bermakna jika pengaruh X1, X2 serta Y1 terhadap Y2 mencapai 36,9%, sementara 63,1% sisanya dipengaruhi oleh beberapa variabel lainnya yang tidak ditelaah pada penelitian ini. Nilai $e2$, mampu dihitung dengan memanfaatkan rumus $\sqrt{1 - 0,369}$, yang menghasilkan $e2 = 0,794$.

Gambar 1. Diagram Jalur



3) Tahap pengujian hipotesis dan pembuatan kesimpulan

- Analisis dampak X1 terhadap Y2 memperlihatkan jika nilai *Sig.* untuk X1 yakni 0,133, $> 0,05$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika X1 (profitabilitas) tidak secara signifikan memberikan pengaruh atas Y2 (perataan laba).
- Analisis dampak X2 terhadap Y2 memperlihatkan jika nilai *Sig.* untuk X2 yakni 0,155, $> 0,05$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika X2 (ukuran perusahaan) tidak secara signifikan memberikan pengaruh atas Y2 (perataan laba).
- Analisis dampak X1 terhadap Y1 memperlihatkan jika nilai *Sig.* untuk X1 yakni 0,166, $> 0,05$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika X1 (profitabilitas) tidak secara signifikan memberikan pengaruh atas Y1 (kebijakan dividen).
- Analisis dampak X1 terhadap Y2 memperlihatkan jika nilai *Sig.* untuk X2 yakni 0,00, $< 0,05$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika X2 (ukuran perusahaan) secara signifikan memberikan pengaruh atas Y1 (kebijakan dividen).
- Analisis dampak Y1 terhadap Y2 memperlihatkan jika nilai *Sig.* untuk Y1 yakni 0,005, $< 0,05$. Melalui demikian, mampu disimpulkan jika Y1 (kebijakan dividen) secara signifikan memberikan pengaruh atas Y2 (perataan laba).

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas dapat ditentukan berdasar pada hasil atas jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Indeks profitabilitas memanfaatkan ROA (*Return on Assets*) yang disesuaikan dengan laba atas total aset. Dari analisis uji t yang telah dilaksanakan, ditemukan nilai *Sig.* sejumlah $0,133 > 0,05$, serta nilai t_{hitung} mencapai $1,562 < 2,080$, maka mampu ditarik suatu simpulan jika secara parsial variabel profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap perataan laba dalam penelitian empiris yang dilaksanakan kepada sejumlah perusahaan manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) sepanjang tahun 2017-2022. Oleh karenanya, hipotesis pertama (H1) tidak dapat diterima. Profitabilitas menjadi suatu indikator kapabilitas dari suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas, hal tersebut memperlihatkan jika perusahaan tersebut memiliki kapasitas dalam memperoleh pendapatan yang jumlahnya besar apabila dikomparasikan dengan pengeluaran yang dikeluarkan. Peningkatan laba ini cenderung menyebabkan jumlah aset perusahaan meningkat lebih besar dibandingkan jumlah sebelumnya. Profitabilitas yang baik dan terus meningkat juga akan memberikan keuntungan kepada investor karena perusahaan berupaya mengelola dana investasi secara maksimal sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan yang diharapkan para investor.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Penilaian ukuran perusahaan dapat dilaksanakan berlandaskan pada jumlah aset yang dipunya perusahaan tersebut. Sebagai proksi untuk ukuran perusahaan, digunakan *logaritma natural* yang disesuaikan dengan total aset. Menurut hasil pengujian parsial yang sebelumnya sudah dilaksanakan, didapatkan nilai *Sig.* yakni $0,155 > 0,05$, serta nilai t_{hitung} sejumlah $-1,474 < 2,080$. Oleh karenanya, mampu ditarik suatu simpulan jika ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap perataan laba pada studi empiris yang melibatkan sejumlah perusahaan manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) sepanjang tahun 2017-2022.

Melalui demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak. Aset atau besaran kekayaan yang dipunya oleh entitas tersebut tercermin oleh ukuran perusahaan. Entitas perusahaan besar menghindari fluktuasi pendapatan yang berlebihan dan menunjukkan kinerja manajemen yang baik agar selalu menghadirkan citra dan memberikan dampak positif di mata investor, kreditor, serta masyarakat. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun total aset suatu perusahaan meningkat, tidak ada jaminan bahwa manajer akan melakukan tindakan perataan laba. Selain itu, manajer tidak dianjurkan menggunakan praktik perataan laba di perusahaan besar karena akan menarik perhatian masyarakat dan pemerintah.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasar pada hasil temuan dari pengujian yang sebelumnya sudah dilaksanakan, didapatkan nilai *Sig.* untuk variabel X1 yakni $0,166 > 0,05$. Oleh karenanya, mampu ditarik

suatu simpulan jika profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen pada studi empiris yang melibatkan sejumlah perusahaan manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) sepanjang tahun 2017-2022. Melalui demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Jumlah dividen yang dialokasikan kepada para pemegang saham tidak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa besaran dividen yang diberikan ditentukan oleh biaya yang diperlukan untuk dana investasi, sehingga keuntungan perusahaan tidak memberikan pengaruh pada jumlah dividen yang hendak dialokasikan. Perusahaan yang memiliki sejumlah besar cadangan internal dapat memanfaatkan cadangan tersebut untuk melakukan reinvestasi atau membagikan dividen, tanpa harus tergantung pada fluktuasi laba perusahaan. Dengan demikian, apapun tingkat profitabilitas perusahaan, mereka akan tetap dapat memberikan dividen yang konsisten dari laba yang ditahan atau dari laba tahun sebelumnya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasar pada hasil temuan dari pengujian yang sebelumnya sudah dilaksanakan, didapatkan nilai *Sig.* untuk variabel $X_2 = 0,000 < 0,05$. Hal tersebut memperlihatkan jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dalam studi empiris yang melibatkan sejumlah perusahaan manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) sepanjang tahun 2017-2022. Melalui demikian, hipotesis keempat (H4) dapat diterima. Seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya, kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset dalam menghasilkan profit juga semakin tinggi. Kenaikan dan kestabilan laba menjadi indikator jika perusahaan mempunyai prospek atau peluang yang cerah, dimana pada gilirannya akan memberikan citra yang positif kepada para pemegang saham jika perusahaan mampu memberikan keuntungan di masa mendatang, berupa dividen yang tinggi.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba

Rasio pembayaran dividen suatu perusahaan mampu mempengaruhi kebijakan yang berkenaan dengan dividen. Proksi untuk kebijakan dividen dinilai berdasarkan DPR (*Dividend Payout Ratio*), yang diselaraskan dengan DPS (Dividen Per Saham) serta EPS (Laba Per Saham). Hasil dari pengujian yang sebelumnya sudah dilaksanakan memperlihatkan nilai *Sig.* yakni sejumlah $0,005 < 0,05$. Berdasarkan pada hasil tersebut, mampu ditarik suatu simpulan jika kebijakan dividen memberikan pengaruh terhadap perataan laba dalam studi empiris yang melibatkan sejumlah perusahaan manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) sepanjang tahun 2017-2022, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Manajemen biasanya mempertahankan kebijakan dividen, minimal perusahaan perlu membagikan dividen saham untuk mempertahankan kestabilan nilai sahamnya.

Ketika dividen meningkat, rasio DPR juga turut semakin tinggi, sebab distribusi dividen ditentukan oleh laba yang dapat dihasilkan suatu perusahaan. Apabila sebuah

dividen yang tinggi mampu diberikan perusahaan, hal tersebut memperlihatkan jika laba yang cukup besar didapatkan oleh perusahaan tersebut. Menurut teori sinyal, minat para investor untuk berinvestasi akan mengalami peningkatan jika perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang juga tinggi.

Kesimpulan

Berdasar pada hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan berkenaan dengan “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022)”, peneliti menyimpulkan bahwa, secara individual, profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap perataan laba. Sementara ukuran perusahaan tidak pula memberikan pengaruh terhadap perataan laba. Di sisi lain, profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen, namun ukuran perusahaan mampu memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen. Selain itu, kebijakan dividen mampu memberikan pengaruh terhadap perataan laba. Secara simultan positif, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan kesimpulan hasil temuan yang didapatkan melalui penelitian ini, peneliti mengemukakan sejumlah saran. Pertama, bagi peneliti berikutnya, disarankan agar penelitian ini mempertimbangkan penggunaan variabel (ROA), Total Aset, (DPR), dan Indeks Perataan Laba pada berbagai perusahaan manufaktur yang sudah secara resmi terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam rentang tahun 2017-2022. Selanjutnya, peneliti pada masa mendatang diharapkan mampu meluaskan kembali penggunaan variabel atau memanfaatkan variabel lainnya serta meningkatkan total sampel penelitian, supaya penelitian yang dilaksanakan bisa menghasilkan hasil yang lebih tepat dan akurat. Bagi perusahaan, penting untuk terus meningkatkan kinerjanya setiap tahun agar dapat bersaing dan meraih kepercayaan dari para investor, sehingga perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan modal dari luar. Dengan meningkatkan kinerja, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Selain keuntungan, perusahaan juga bisa meningkatkan pembagian dividen kepada investor yang akan menarik investor-investor baru untuk bergabung ke perusahaan.

Daftar Pustaka

- Ali, N. (2022). Corporate Dividend Policies during the COVID-19 Pandemic. *Economies*, 10(11), ISSN 2227-7099, <https://doi.org/10.3390/economies10110263>
- Biswas, S. (2022). A MULTI-CRITERIA FRAMEWORK FOR COMPARING DIVIDEND PAY CAPABILITIES: EVIDENCE FROM INDIAN FMCG AND CONSUMER DURABLE SECTOR. *Decision Making: Applications in Management and Engineering*, 5(2), 140-175, ISSN 2560-6018, <https://doi.org/10.31181/dmame0306102022b>
- Dang, H.N. (2021). Impact of dividend policy on corporate value: Experiment in Vietnam. *International Journal of Finance and Economics*, 26(4), 5815-5825, ISSN 1076-9307, <https://doi.org/10.1002/ijfe.2095>

- Fitri, N., Asro Sasmita, E., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *JRKA*, 4(2), 1–14.
- Hung, D. Ngoc (2023). Factors affecting the quality of financial statements from an audit point of view: A machine learning approach. *Cogent Business and Management*, 10(1), ISSN 2331-1975, <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2184225>
- Jalal, G. (2023). Impact of Board Characteristics on the Corporate Dividends Payout: Evidence from Palestinian Stock Market. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 495, 550-569, ISSN 2367-3370, https://doi.org/10.1007/978-3-031-08954-1_49
- Josep, W., AR, M., & Azizah, D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(2), 94–103.
- Liao, L. (2021). Corporate Innovation and Dividend Payout Policy: Evidence from China's Listed Companies. *IEEE Access*, 9, 61090-61100, ISSN 2169-3536, <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3072906>
- Louzir, R. (2022). Determinants of Dividend Policy: The Case of the Casablanca Stock Exchange. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(12), ISSN 1911-8074, <https://doi.org/10.3390/jrfm15120548>
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sturktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1043–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.719>
- Momany, M. (2024). “Determinants of UK companies’ dividend policy”. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 386-396, ISSN 1810-4967, [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.29](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.29)
- Nguyen, H.V. (2021). Influence of Corporate Governance on Dividend Policy in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 893-902, ISSN 2288-4637, <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0893>
- Puspita Sari, I., & Amanah, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(6).
- Ramli, N.A. (2022). The mediating effects of sustainable growth rate: evidence from the perspective of Shariah-compliant companies. *Cogent Business and Management*, 9(1), ISSN 2331-1975, <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2078131>
- Riyadi, W. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 5(1), 57–66.
- Singh, R. (2023). Dividend policy and corporate life cycle: a study of Indian companies. *Managerial Finance*, 49(11), 1722-1749, ISSN 0307-4358, <https://doi.org/10.1108/MF-01-2023-0053>
- Tinungki, G.M. (2022). The COVID-19 Pandemic Impact on Corporate Dividend Policy of Sustainable and Responsible Investment in Indonesia: Static and Dynamic Panel Data Model Comparison. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10), 6152, ISSN 2071-1050, <https://doi.org/10.3390/su14106152>
- Tinungki, G.M. (2022). The Effect of COVID-19 Pandemic on Corporate Dividend Policy in Indonesia: The Static and Dynamic Panel Data Approaches. *Economies*, 10(1), ISSN 2227-7099, <https://doi.org/10.3390/economies10010011>
- Wirama, D.G. (2024). Dividend policy and residual dividend theory: evidence from Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(3), 201-216, ISSN 2459-9700, <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2023-0347>